

**PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM RANGKA PENCEGAHAN
PERILAKU PACARAN BERESIKO PADA REMAJA SMA
DI MOJOKERTO**

Eka Diah Kartiningrum¹, Siti Rachmah²

^{1, 2}Prodi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

E - Mail: ekadiahprayogi@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku pacaran pada remaja merupakan faktor risiko terjadinya perilaku seks bebas yang mengakibatkan timbulnya kelahiran yang tidak diinginkan serta sebagai salah satu faktor kematian ibu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang nilai positif dan negatif dari perilaku pacaran sehingga remaja bisa menghindari terjadinya perilaku seks bebas serta kehamilan yang tidak diinginkan. Kegiatan dilakukan selama beberapa bulan dengan dalam bentuk interaksi klasikal dengan remaja di SMA. Metode pembinaan yang dilakukan pada remaja dengan memberikan penyuluhan di sekolah-sekolah yang terdapat di Mojokerto. Pembinaan berupa penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi. Peserta didik diberikan materi tentang pacaran, dampak dan kerugiannya selama beberapa jam lalu diajak untuk berdiskusi tentang dampak. Dalam pelaksanaan metode ini ada kemungkinan untuk *sharring* peserta didik pada narasumber sehingga sedikitnya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh remaja. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pembinaan remaja awal tentang perilaku berpacaran menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling dominan bagi remaja adalah media massa. Upaya pembinaan yang rutin dilakukan pada remaja setiap dua minggu sekali sebanyak 4 kali mampu merubah pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku berpacaran.

Kata Kunci : pacaran, perilaku, remaja

ABSTRACT

Dating behavior in adolescents is a risk factor for the occurrence of free sex behavior that results in unwanted births as well as a factor in maternal mortality. This community service activity aimed to increase adolescent knowledge about the positive and negative values of having a boyfriend so that teenagers can avoid free sex behavior and unwanted pregnancy. Activities carried out for several months in the form of classical interactions with adolescents in high school. Coaching methods carried out to adolescents by providing counseling in schools located in Mojokerto. Coaching is in the form of counseling using lecture and discussion methods. Students are given material about dating, its impacts and disadvantages for several hours and are invited to discuss the impact. In implementing this method, it is possible to share students with sources so that they are at least able to solve the problems faced by adolescents. The results of the implementation of community service in the form of coaching early adolescents about dating behavior show that the most dominant source of information for adolescents is the mass media. Coaching efforts that are routinely carried out on adolescents once every two weeks 4 times are able to change the knowledge and attitudes of adolescents towards dating behavior

Key Words: *dating, behavior, teenager*

1. PENDAHULUAN

Gaya berpacaran remaja saat ini sudah menjurus pada perilaku seks bebas yang berdampak pada penyebaran penyakit menular seksual. Muliwati (2012) mengatakan bahwa pacaran jaman dahulu dijadikan sebagai suatu cara untuk menyeleksi pasangan dengan melibatkan pengawasan orang tua yang tujuannya adalah untuk menikah, sedangkan saat ini banyak remaja berpacaran yang tujuannya hanya sekedar untuk mengisi waktu, dan mengikuti tren, dimana hal ini orientasinya tidak untuk menikah. Menurut Lestari (2015) pacaran jaman dahulu cenderung lebih pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya pengenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih pada hubungan yang dianggap sebatas permainan. Sujarwati, Yugistiyowati, dan Haryani (2014), menyatakan remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya. Setiawan (2010), dan Hays, dkk (2011) menyebutkan bahwa perilaku pacaran remaja terbagi dalam 2 jenis, yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran tidak sehat. Setiawan (2010) menggolongkan perilaku pacaran sehat yang terdiri dari sehat secara fisik, psikis, dan sosial, sedangkan perilaku pacaran tidak sehat terdiri dari *kissing, necking, petting, intercourse*.

Data di RSCM menunjukkan bahwa sekitar 15% dari kasus IMS baru yang dilaporkan, terdiri dari anak berusia 12-22 tahun. Berdasarkan data rekam medis Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Divisi Infeksi Menular Seksual di RSUP dr. Hasan Sadikin tahun 2013 terdapat 900an pasien IMS, dan 9 persen dari jumlah tersebut adalah pasien berusia 10-19 tahun. Sementara RSUD Soetomo, Surabaya, mencatat ada sekitar 30 pasien IMS berusia muda setiap bulannya (data bulan April, 2018). Sedangkan kasus di Amerika sampai pertengahan April 2018 menunjukkan bahwa setengah dari 20 juta kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) baru per tahunnya terdiri dari para remaja usia 15-24 tahun, kasus IMS pada remaja di Indonesia juga sudah mulai banyak ditemukan.

Hasil penelitian Nari, J., dkk (2015) menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku seks berisiko dengan kejadian penyakit menular seksual pada remaja di klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo. Sedangkan pengetahuan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku seks berisiko yang dilakukan oleh remaja. Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas terutama pada masa remaja akhir. Control social yang tepat perlu dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual. Salah satu bentuk control social adalah melalui upaya pembinaan secara langsung pada remaja agar tidak terjerumus melakukan perilaku seks yang berisiko khususnya pada remaja awal.

2. METODE

a. Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun oleh tim pengabdian dimana disini juga bertindak sebagai fasilitator.

b. Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator. Kegiatan

pengabdian masyarakat dengan media promosi kesehatan akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Perkenalan*
Pelaksana memperkenalkan diri pada peserta pengabdian masyarakat. Jumlah peserta pada adalah 30 orang. Siswa dikumpulkan di kelas atau aula.
2. *Pre Test*
Pretest dilakukan untuk mengetahui pengetahuan peserta akan dampak perilaku pacaran sebelum dilakukan penyampaian informasi.
3. *Teknik Pelaksanaan Pembinaan*
 - a. *Metode Pembinaan*
Metode pembinaan yang dilakukan pada remaja dengan memberikan penyuluhan di sekolah-sekolah yang terdapat di Mojokerto. Pembinaan berupa penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi. Peserta didik diberikan materi tentang pacaraan, dampak dan kerugiannya selama beberapa jam lalu diajak untuk berdiskusi tentang dampak. Dalam pelaksanaan metode ini ada kemungkinan untuk *sharring* peserta didik pada narasumber sehingga sedikitnya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh remaja.
 - b. *Sasaran*
Remaja SMA kelas 1, 2 dan 3 yang terdaftar di sekolah-sekolah di Kota Mojokerto
 - c. *Waktu dan Tempat*
Waktu : 2 minggu sekali sebanyak 4 kali
Pukul : 08.00-selesai WIB
Tempat : SMA di kabupaten dan Kota Mojokerto



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan di Mojokerto

4. *Post test*
Posttest dilakukan untuk mengetahui pengetahuan peserta akan dampak perilaku pacaran setelah dilakukan penyampaian informasi.
5. *Penutup*
Pada penutup juga dilakukan sesi Tanya jawab berhadiah bagi peserta yang menjawab benar pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan oleh Tim Reviewer yang telah ditunjuk oleh LPPM STikes Majapahit Mojokerto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Sikap remaja dalam berpacaran

Sikap remaja Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	40	61,5
Cukup	25	38,5
Kurang	0	0
Jumlah	65	100
Sikap remaja Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	64	98,5
Cukup	1	1,5
Kurang	0	0
Jumlah	65	100
<i>wilcoxon signed rank test</i>	P value= 0,000	

Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan. Semakin banyak informasi akan meningkatkan pengetahuan yang diperoleh. Pemberian informasi dapat melalui penyuluhan atau melalui media komunikasi, Menurut Wahid (2007). Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan pengetahuan tersebut di peroleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman dari orang lain.

Seorang yang pengetahuan baik dan cukup baik yang diperolehnya dari pendidikan formal maupun informal akan menunjukkan perilaku yang baik pula, dapat membedakan yang benar dan salah. Dengan demikian semakin banyak pengetahuan seseorang maka sikap dan perilakunya juga akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Hasil uji statistik didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja dalam berpacaran, dimana setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, hampir seluruh remaja memiliki sikap yang baik dalam berpacaran, mereka cenderung menghindari seks bebas dan tidak tertarik untuk melakukan hubungan suami istri bahkan cenderung terkesan menghormati dan menghargai pasangannya.

Tanggung jawab kesehatan reproduksi tidak hanya berada ditangan individu, namun kerjasama yang baik antara pihak sekolah, tenaga kesehatan dan orang tua serta anggota keluarga yang lain sangat menentukan terbentuknya perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) yang sehat dan pada akhirnya akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pembinaan remaja awal tentang perilaku berpacaran menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling dominan bagi remaja adalah media massa. Upaya pembinaan yang rutin dilakukan pada remaja setiap dua minggu sekali sebanyak 4 kali

mampu merubah pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku berpacaran

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih tulus ikhlas kepada Kepala Sekolah SMA di Mojokerto, Ketua STIKes Majapahit, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKes Majapahit yang telah memberikan fasilitas dan dukungan materiil maupun non materiil sehingga dapat melaksanakan upaya implikasi bidang keilmuan kesehatan reproduksi dan komunitas kepada masyarakat luas guna ikut serta dalam upaya penurunan angka kematian ibu khususnya di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Hays, G. Danica., Michel, E.R., Cole, F.R., Emelianchik, K., Forman, J., Lorelle, S., Sikes, A. (2011). A Phenomenological Investigation of Adolescent Dating Relationships and Dating Violence Counseling Interventions. *The Professional Counselor*, Vol. 1, Issue 3, 222-233.
2. Lestari, S. T. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3 (4), 11-25.
3. Muliwati. (2012). Faktor –Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Gaya Pacaran pada Siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012 (Skripsi yang tidak dipublikasikan). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
4. Nari, Jois, Zahroh Shaluhiah, and Priyadi Nugraha Prabamurti. "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon." *The Indonesian Journal of Health Promotion (Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia)* 10.2 (2018): 131-143.
5. Setiawan, I. 2010. MASTURBASI. Yogyakarta: C.V Andi offset.
6. Sujarwati., Yulistiyowati, A., Haryani, A. (2014). Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 2(3), 112-116
7. Kartiningrum, E. D., Alberta, L. T., Puspitaningsih, D., & Kusuma, Y. L. H. (2017). Konsep dasar keperawatan komunitas. E-Book Penerbit STIKes Majapahit, 1-152.